
Penggunaan Deiksis Dalam Dialog Film “*Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo*” Analisis Pragmatik

Famella Aquariya¹⁾, Adisel²⁾, Welti Wediasti³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: famssaqua17@gmail.com
adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id
welti@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penggunaan deiksis dalam dialog film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah dialog dalam film *ipar adalah maut karya hanung bramantyo*. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik simak dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan sejumlah 1.088 data yang mengandung kelima jenis deiksis. Diantaranya terdapat sejumlah 507 data yang mengandung deiksis persona, ditemukan sejumlah 122 data yang mengandung deiksis tempat, 42 data yang mengandung deiksis waktu, 279 data yang mengandung deiksis sosial, dan 138 data yang mengandung deiksis wacana. Kesimpulan penelitian tentang penggunaan deiksis dalam dialog film "*Ipar Adalah Maut*" karya Hanung Bramantyo telah mengungkapkan bahwa kelima jenis deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana hadir secara signifikan dan tersebar dalam berbagai dialog antar tokoh.

Kata kunci: Deiksis, Dialog, Film, Pragmatik

Abstract

This research aims to identify how the use of deixis in the dialog of the film *Ipar Adalah Maut* by Hanung Bramantyo. This research uses qualitative approach with descriptive method. The data source of this research is the dialog in the film *ipar adalah maut by hanung bramantyo*. Data collection procedures were carried out through observation, listening techniques and note-taking techniques. The result of this study found a total of 1,088 data containing the five types of deixis. Among them, there are 507 data containing persona deixis, 122 data containing place deixis, 42 data containing time deixis, 279 data containing social deixis, and 138 data containing discourse deixis. The conclusion of the research on the use of deixis in the dialog of the film "*Ipar Adalah Maut*" by Hanung Bramantyo has revealed that the five types of deixis of persona, place, time, social, and discourse are present significantly and scattered in various dialogs between characters.

Keywords: Deixis, Dialogue, Film, Pragmatics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam menjalin komunikasi antarmanusia, yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan gagasan dan informasi, tetapi juga sebagai jembatan dalam membangun hubungan sosial. Dalam proses komunikasi tersebut, pemahaman terhadap konteks penggunaan bahasa menjadi sangat penting agar makna dari pesan yang disampaikan dapat diterima dengan tepat oleh lawan tutur. Seperti yang diungkapkan oleh Wicaksono dalam Wisudawati (2022:77), bahasa memiliki fungsi utama sebagai penyampai pesan, dan apabila digunakan secara tidak tepat, maka akan terjadi kesalahpahaman makna. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial dan kultural yang menyertainya, serta harus disesuaikan dengan siapa kita berbicara, di mana percakapan berlangsung, dan dalam kondisi seperti apa komunikasi itu terjadi. Dalam hal ini, pragmatik hadir sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna dalam konteks dan menjadi landasan penting untuk memahami bahasa secara lebih mendalam.

Pragmatik menurut Levinson (1983) adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar dalam menafsirkan makna ujaran. Pragmatik tidak hanya membahas

apa yang dikatakan, tetapi juga mengkaji apa yang dimaksud oleh penutur dalam konteks tertentu. Salah satu objek kajian utama dalam pragmatik adalah deiksis. Istilah “deiksis” berasal dari bahasa Yunani “deiktikos” yang berarti menunjuk langsung. Dalam linguistik, deiksis merujuk pada kata atau frasa yang maknanya bergantung pada konteks situasi tutur. Dengan kata lain, deiksis adalah bentuk linguistik yang merujuk kepada orang, waktu, tempat, dan wacana tertentu, yang hanya dapat dimaknai secara tepat jika diketahui konteksnya. Huang (dalam Papilaya, 2016:2) menyatakan bahwa deiksis merupakan ekspresi linguistik yang menunjuk kepada elemen-elemen dalam konteks ujaran seperti pembicara, pendengar, waktu, tempat, serta bagian tertentu dalam wacana. Lebih lanjut, Levinson (1983) mengklasifikasikan deiksis ke dalam lima jenis utama, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

Dalam praktik kebahasaan, deiksis dapat ditemukan baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, termasuk dalam karya sastra dan media audiovisual seperti film. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya menyuguhkan hiburan semata, melainkan juga memuat representasi kehidupan sosial masyarakat. Winduwati (dalam Agata, 2023) menyatakan bahwa film adalah media komunikasi visual dan audio yang selain menghibur, juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan dan informasi. Dalam konteks ini, dialog antar tokoh dalam film sangat kaya akan fenomena pragmatik, khususnya penggunaan deiksis. Melalui tuturan para tokoh, deiksis digunakan untuk menunjukkan siapa yang berbicara, kepada siapa pesan disampaikan, di mana percakapan berlangsung, dan pada waktu kapan peristiwa terjadi. Selain itu, penggunaan deiksis juga memperlihatkan relasi sosial antartokoh, seperti status, jarak emosional, dan tingkat keakraban.

Film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo menjadi salah satu karya sinema yang menarik untuk dikaji secara pragmatik. Film ini mengangkat tema hubungan keluarga yang penuh konflik, pengkhianatan, dan dinamika emosional yang kompleks. Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti melalui penayangan trailer film tersebut di platform Netflix, ditemukan berbagai bentuk penggunaan deiksis dalam dialog antar tokoh. Deiksis persona seperti “saya”, “aku”, “kamu”, “dia”, dan “kami” muncul dalam berbagai situasi yang menggambarkan peran dan posisi masing-masing tokoh. Deiksis tempat seperti “di sini”, “di rumah ini”, dan “ke kantor” digunakan untuk memperjelas lokasi kejadian. Sementara itu, deiksis waktu seperti “kemarin”, “sekarang”, dan “besok” membantu membangun alur cerita secara kronologis. Tak hanya itu, deiksis sosial juga terlihat dari penggunaan sapaan seperti “Pak”, “Bu”, atau “Mas” yang merepresentasikan hubungan hierarkis dan nilai kesopanan dalam budaya Indonesia. Adapun deiksis wacana digunakan untuk merujuk pada bagian-bagian dari narasi atau percakapan yang telah atau akan dibahas.

Dari pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa film *Ipar Adalah Maut* mengandung banyak unsur deiksis yang dapat dianalisis melalui pendekatan pragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana deiksis digunakan dalam dialog film tersebut. Selain memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam ranah pragmatik, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman penggunaan bahasa dalam media audiovisual serta relasinya dengan konteks sosial budaya. Penelitian ini tidak hanya penting dari sisi teoritis, tetapi juga dari sisi praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan analisis wacana, dengan memberikan bukti empirik tentang penggunaan deiksis dalam dialog film. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi dunia perfilman, terutama dalam aspek penulisan naskah yang mempertimbangkan konteks bahasa dan hubungan antartokoh. Bagi penulis skenario, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun dialog yang tidak hanya komunikatif tetapi juga kontekstual. Bagi aktor dan aktris, kajian ini membantu mereka memahami makna implisit dari tuturan yang mereka sampaikan, sehingga mampu memerankan tokoh dengan lebih natural dan hidup. Sementara itu, bagi mahasiswa dan

peneliti lanjutan, penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam melakukan kajian pragmatik pada media lain seperti novel, drama, atau media digital.

Dengan demikian, film sebagai medium komunikasi bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi wahana yang sarat makna linguistik dan sosial. Melalui analisis deiksis, kita dapat melihat bagaimana bahasa bekerja dalam konteks sosial tertentu, serta bagaimana makna dibangun melalui interaksi antar tokoh. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Penggunaan Deiksis dalam Dialog Film Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo: Analisis Pragmatik” ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu bahasa dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pendidikan dan perfilman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan berupa penggunaan deiksis dalam dialog film Ipar Adalah Maut karya Hanung Bramantyo secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji bersifat naratif dan tidak dapat diukur secara statistik. Menurut Moleong (2007:4), pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini cocok digunakan dalam penelitian linguistik yang menekankan pada makna, konteks, serta interpretasi terhadap fenomena bahasa dalam kehidupan nyata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan sistematis dan faktual mengenai objek yang diteliti. Dalam konteks ini, objek yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi deiksis yang digunakan dalam tuturan tokoh-tokoh dalam film. Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap objek yang dikaji, melainkan menganalisis secara langsung data linguistik yang terdapat dalam dialog film. Fokus analisis terletak pada lima jenis deiksis menurut teori Levinson (1983), yaitu deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau human instrument. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014), pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi alat pengumpul data yang utama, karena hanya manusia yang mampu memahami konteks secara menyeluruh. Peneliti secara langsung mengamati, menyimak, mencatat, serta menginterpretasikan data berdasarkan konteks tuturan dalam film. Peneliti juga dibantu oleh instrumen pendukung seperti tabel klasifikasi data, catatan observasi, serta alat bantu pemutaran film untuk mempermudah proses analisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh dialog yang terdapat dalam film Ipar Adalah Maut, yang merupakan karya sinema bergenre drama psikologis dan keluarga. Film tersebut dipilih karena memuat interaksi verbal yang kompleks dan mengandung beragam bentuk deiksis yang mencerminkan dinamika relasi antartokoh. Film ini dianalisis melalui platform Netflix sebagai sarana pemutaran, mengingat film ini telah selesai masa tayangnya di bioskop dan kini tersedia secara digital.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu observasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik observasi dilakukan dengan cara menonton film secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum mengenai alur cerita, tokoh, dan konteks percakapan. Teknik simak digunakan untuk menyimak dengan saksama setiap percakapan dalam film guna mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mentranskrip dan mencatat tuturan yang mengandung deiksis dari dialog-dialog yang relevan. Transkrip tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis deiksis yang muncul dalam adegan tertentu.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan, yaitu dialog-dialog yang mengandung unsur deiksis. Data yang tidak relevan akan dieliminasi agar tidak mengganggu fokus analisis. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel klasifikasi untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dan melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan data.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan menghubungkan teori yang digunakan, yakni teori deiksis menurut Levinson dan Yule, dengan data empiris yang ditemukan dalam film. Selain itu, keabsahan data diuji melalui *credibility* (ketekunan dan perpanjangan waktu observasi), *transferability* (keteralihan data ke konteks lain), serta *confirmability* (objektivitas hasil analisis). Ketekunan peneliti dalam membaca dan menafsirkan data, serta diskusi dengan sejawat dan pembimbing juga dilakukan untuk menjaga integritas data yang dikumpulkan.

Secara keseluruhan, tahap penelitian ini meliputi: pertama, menonton film *Ipar Adalah Maut* secara menyeluruh untuk memahami konteks umum; kedua, menyimak setiap adegan dialog dan mencatat tuturan yang mengandung deiksis; ketiga, mengklasifikasikan data ke dalam lima jenis deiksis sesuai teori; keempat, menganalisis fungsi penggunaan deiksis dalam membangun makna dan relasi antartokoh; dan terakhir, menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana deiksis digunakan dalam dialog film sebagai bentuk praktik kebahasaan yang mencerminkan dinamika sosial dan konteks komunikasi antar individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam dialog film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo melalui pendekatan pragmatik. Film sebagai objek penelitian dipilih karena tidak hanya mengandung unsur hiburan dan estetika, tetapi juga menggambarkan praktik kebahasaan yang nyata. Dalam film ini, dialog antar tokoh mencerminkan interaksi sosial yang kompleks dan mencerminkan fenomena kebahasaan seperti penggunaan deiksis secara eksplisit.

Data diperoleh dari transkrip dialog seluruh adegan dalam film, yang terdiri dari 86 scene dan 734 baris percakapan. Tokoh-tokoh yang paling dominan antara lain adalah Nisa (249 dialog), Aris (227 dialog), Rani (110 dialog), dan tokoh lainnya seperti Manda, Ibu, Pak Junaedi, dan Raya.

Dalam total data yang dianalisis, ditemukan sebanyak **1.088** penggunaan deiksis yang terdiri dari:

- a) Deiksis Persona sebanyak 507
- b) Deiksis Tempat sebanyak 122
- c) Deiksis Waktu sebanyak 42
- d) Deiksis Sosial sebanyak 279
- e) Deiksis Wacana sebanyak 138

Data ini kemudian diklasifikasikan, dianalisis, dan ditafsirkan berdasarkan konteks situasional dalam film, sesuai dengan teori Levinson (1983) dan Yule (1996).

1. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah penunjuk terhadap partisipan dalam ujaran, baik penutur, mitra tutur, maupun pihak ketiga. Dalam film ini ditemukan bentuk-bentuk seperti: aku, saya, gua, kami, kita, kamu, anda, kalian, dia, mereka, serta bentuk posesif seperti -mu. Misalnya, tokoh

Aris sering menggunakan “aku” saat berbicara dengan Nisa dalam situasi yang bersifat pribadi dan emosional, mencerminkan kedekatan relasi. Penggunaan kata “saya” dominan dalam konteks formal atau ketika tokoh ingin menjaga jarak sosial. Hal ini tampak dalam adegan antara Aris dengan atasannya, di mana ia menyatakan, “Saya akan menyelesaikan laporan ini tepat waktu,” untuk menunjukkan profesionalitas.

Kata ganti orang ketiga seperti “dia” dan “mereka” digunakan untuk merujuk pada karakter yang tidak hadir dalam percakapan, misalnya dalam adegan saat Nisa berbicara kepada ibunya tentang perselingkuhan Aris: “Dia bohong, Bu.” Ini menciptakan efek dramatis yang mendalam terhadap penonton. Menurut Yule (1996), deiksis persona sangat bergantung pada konteks interaksi dan memperlihatkan hubungan sosial serta emosional antara tokoh.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat berfungsi untuk menunjuk lokasi berdasarkan posisi penutur. Dalam film ini, ditemukan bentuk-bentuk seperti di sini, sana, disitu, kesini, dari sana, ke rumah, dan sebagainya. Misalnya, dalam adegan ketika Rani memanggil Aris dengan berkata, “Ke sini, kita bicara berdua!” menunjukkan penggunaan deiksis tempat dengan fungsi direktif yang tegas. Kata “ke sini” dalam hal ini merujuk pada lokasi fisik dekat dengan penutur, tetapi juga membangun urgensi emosional. Kata “di sana” menunjukkan lokasi jauh dari penutur dan sering digunakan untuk menggambarkan tempat peristiwa yang terjadi sebelumnya atau di luar fokus saat ini. Sebagaimana dijelaskan Yule (1996), deiksis tempat berkaitan erat dengan posisi relatif penutur dan mitra tutur.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu menunjukkan penanda temporal yang bergantung pada waktu tuturan, seperti kemarin, besok, sekarang, dulu, nanti. Dalam film ini, kata “sekarang” sering muncul dalam dialog intens emosional, seperti dalam adegan Nisa mengatakan, “Sekarang kamu jujur, Aris!” yang menuntut tindakan segera. Tanpa penggunaan deiksis waktu, penonton akan kesulitan memahami alur dan kronologi cerita. Fungsi ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Levinson (1983) bahwa deiksis waktu membantu dalam menyusun rangkaian peristiwa dalam wacana naratif.

4. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merujuk pada perbedaan status atau relasi sosial antara partisipan dalam komunikasi. Film *Ipar Adalah Maut* banyak menggunakan sapaan seperti Pak, Bu, Mas, serta penggunaan “Anda” yang menunjukkan formalitas. Ketika Aris berbicara kepada Pak Junaedi, ia menggunakan frasa “Terima kasih, Pak,” yang memperlihatkan rasa hormat dan hierarki sosial. Penggunaan kata seperti “Mas” dan “Bu” selain menunjukkan kedekatan sosial juga mencerminkan norma budaya Indonesia. Menurut Rosnaningsih (dalam Winduwati, 2023), deiksis sosial dalam film tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga sosiokultural, mencerminkan tata krama, kedekatan emosional, dan struktur sosial.

5. Deiksis Wacana

Deiksis wacana menunjuk pada bagian lain dari ujaran, baik sebelumnya maupun yang akan datang. Dalam film ini ditemukan bentuk-bentuk seperti ini, itu, gini, gitu, begitu. Misalnya, tokoh Nisa berkata, “Itu yang bikin aku sakit hati!” merujuk pada informasi sebelumnya dalam dialog. Penggunaan “itu” sangat umum dalam film untuk merujuk pada hal yang telah disebut atau diketahui bersama. Berdasarkan data, ditemukan 138 penggunaan deiksis wacana, terdiri dari kata “ini” (81), “gitu” (9), “gini” (5), “begitu” (1), dan “itu” (42).

Deiksis wacana menjadi penting karena menjaga kesinambungan topik dalam percakapan dan membantu penonton mengikuti logika narasi. Levinson menyebut bahwa deiksis wacana bekerja sebagai pengikat antar bagian wacana yang sedang berlangsung maupun yang telah berlalu.

Penggunaan deiksis dalam film Ipar Adalah Maut bukan hanya sebagai sarana linguistik, tetapi juga sebagai alat ekspresi naratif dan sosiokultural. Peneliti menemukan bahwa deiksis persona paling dominan karena film ini sangat berfokus pada dinamika relasi personal, konflik emosional, dan monolog reflektif. Deiksis tempat dan waktu mendukung konstruksi ruang dan alur naratif, sementara deiksis sosial dan wacana memperkaya kedalaman konteks dialog. Setiap jenis deiksis berperan dalam membentuk makna dalam dialog. Misalnya, penggunaan “saya” dibandingkan “aku” menandai jarak sosial dan profesionalisme, sementara “gini” dan “gitu” memperlihatkan gaya informal dan spontanitas karakter. Hal ini sesuai dengan teori Yule (1996) yang menekankan bahwa deiksis adalah mekanisme yang membuat bahasa menjadi kontekstual dan hidup. Lebih lanjut, penggunaan deiksis dalam film ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan relasi sosial. Melalui pilihan kata, film ini menampilkan bagaimana karakter bernegosiasi dengan nilai-nilai sosial seperti kehormatan, kepercayaan, dan hierarki. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pragmatik bahasa dalam medium audiovisual, serta memperkaya literatur linguistik terapan dan analisis wacana film Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan deiksis dalam dialog film Ipar Adalah Maut karya Hanung Bramantyo dan menemukan bahwa semua jenis deiksis—persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana—digunakan secara signifikan dalam percakapan antar tokoh. Deiksis persona, seperti saya, aku, gua, kami, kamu, kalian, hingga dia dan mereka, menunjukkan variasi bentuk formal dan informal yang sangat bergantung pada konteks hubungan sosial antar karakter. Deiksis tempat seperti di sini, ke sana, dari situ, serta deiksis waktu seperti kemarin, nanti, suatu hari, dan akhir bulan, memperkuat aspek spasial dan temporal dalam cerita, membantu penonton memahami lokasi dan urutan peristiwa yang terjadi. Deiksis sosial hadir melalui sapaan seperti mas, mbak, pak, tante, dan dokter yang mencerminkan status sosial, kedekatan emosional, serta norma kesopanan dalam budaya Jawa dan Indonesia pada umumnya. Sementara itu, deiksis wacana seperti ini, itu, gitu, dan begitu mempermudah referensi dalam percakapan, menjaga kesinambungan topik dan memperjelas maksud ujaran. Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan deiksis dalam film tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sangat kontekstual serta mencerminkan norma-norma sosial dan nilai budaya lokal. Bahasa dalam dialog film digunakan untuk mengungkapkan relasi sosial, posisi hierarkis, kesopanan, dan kedekatan emosional antar tokoh. Dengan demikian, deiksis menjadi komponen pragmatik yang penting dalam menciptakan makna dalam komunikasi verbal, khususnya dalam media audio-visual seperti film. Keseluruhan temuan memperkuat pemahaman bahwa deiksis tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya, dan menjadi sarana penting dalam menyampaikan makna yang lebih dalam dari sekadar kata-kata. Oleh karena itu, kajian pragmatik seperti ini sangat relevan untuk memahami cara kerja bahasa dalam representasi kehidupan melalui media film.

REFERENSI

- Agata, G. 2023. *Deiksis Waktu dan Tempat dalam Film Yaksha: Ruthless Operations*. Diploma thesis, Universitas Nasional.
- Angela, M., & Winduwati, S. 2020. *Representasi kemiskinan dalam film korea selatan*. Koneksi. Fakultas Ilmu Komunikasi Tarumanegara, 3(2), 478.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Aziz, F. 2018. *Representasi Identitas Agama Anak Muda Islam Dalam Film Cinta Subuh 2 (Analisis Semiotik Jhon Fiske)*. Skripsi. Surabaya: Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya,

- Baharsyam, Jumi Arni. 2021. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Bajrangi Bhaijaan Karya Kabir Khan*. Undergraduate thesis, IAIN Parepare.
- Cahyono, Bambang Yudi. 2002. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Jakarta: Rineka cipta.
- Dengah, L. 2014. *Deiksis dalam Film Braveheart Karya Randall Wallace : Suatu Analisis Pragmatik*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado.
- Dewi, I.K., Nababan, M.R., Santosa, R. 2019. *Kajian Terjemahan Dialek African American English dalam Novel The Adventures of Huckleberry Finn Karya Mark Twain*. Dissertation: unpublished. Universitas Sebelas Maret.
- Dewi, Resnita. 2019. *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa*. Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Graha. Ilmu.
- Girsang, dkk. 2023. *Analisis Deiksis Pada Film Toba Dreams: Kajian Pragmatik*. Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Hermintoyo. *Antara Struktural dan Pragmatik dalam Kalimat yang Berinformasi Ganda*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Ismawan, Rudi Izal. 2023. *STUDI KASUS PERILAKU GHASAB PADA SANTRI PONDOK PESANTREN KOTA METRO TAHUN 2021*. Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Metro.
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Marselli, S. 1966. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1966, 56
- Merentek, S. 2016. *Deiksis dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado.
- Muhimah, Fina. 2020. *Ellipsis Unsur Kalimat dalam Percakapan Psikoterapi*. Universitas Gadjah Mada
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Papilaya, Y. 2016. *Deiksis Persona dalam Film Maleficent : Analisis Pragmatik*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado.
- Rosnaningsih, A. 2021. *Penggunaan Deiksis Pada Novel My Lecturer My Husband Karya Gitlicious*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013., 15.
- Suharsimi, Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 115.
- Suwardi, E. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop, 2011, Cet I, h. 130
- Quirk, et al. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English language*. New York: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. 2022. *Metodologi pembelajaran IPA*. Bumi Aksara.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press.